

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada masa kini, fenomena perilaku agresi relatif sering dimuat di media massa. Terdapat kecenderungan bahwa perilaku agresi tersebut meningkat, entah dalam skala nasional maupun internasional.

Fenomena-fenomena yang terjadi di atas juga telah merambah dalam ranah praktisi beladiri, seperti halnya kasus praktisi beladiri karate yang telah peneliti temukan di dalam sebuah media masa. Dalam informasi yang peneliti peroleh seorang praktisi beladiri karate yang juga merupakan seorang pelatih tega melakukan suatu tindakan agresif berkaitan dengan pemukulan terhadap istrinya karena marah saat dituduh selingkuh dengan anak didiknya.

“Seorang pelatih karate, Bambang S tega menganiaya istrinya IK di pinggir jalan tepat di depan kantor PLN Jalan Trunojoyo, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, karena meminta tanda tangan surat perceraian. Akibat kejadian itu, IK mengalami luka memar di muka, akibat dipukul oleh bambang. Peristiwa ini terjadi siang kemarin. Saat itu, IK mendatangi Bambang meminta cerai karena sang suami dicurigai selingkuh dengan anak muridnya. Kesal karena dimarahi, Bambang langsung mencekik leher IK dan langsung memukul. Atas kejadian tersebut, IK kemudian melaporkannya ke Mapolres Jakarta Selatan. Kasubag Humas Polres Jakarta Selatan komisariss Aswin mengatakan, kasus penganiayaan ini dilaporkan ke Mapolres Jakarta Selatan pada Minggu malam kemarin. Saat ini kasusnya sedang diselidiki dan polisi masih meminta keterangan IK. “Masih dalam penyelidikan, karena dari keterangan korban masih belum jelas,”kata

Aswin di kantornya Jalan Wijaya II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Senin(4/2) (DID).” (Sumandoyo, 2013).

Secara logis, konflik di atas dapat diselesaikan tanpa perlu menggunakan kekerasan atau perkelahian, namun dengan “kepala dingin” dan komunikasi baik-baik. Namun hal tersebut tidak digunakan, walau yang mengalami masalah tersebut merupakan seorang guru karate yang semestinya lebih dapat mengendalikan diri dan menguasai diri untuk berfikir dan bertindak secara lebih bijaksana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Chief* Prawira, seorang tokoh yang sangat disegani dalam seni beladiri Aikido di Surabaya, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa penekanan beladiri Aikido adalah pada ajaran cinta kasih, tetapi pada saat ini Aikido sudah disalahartikan hanya sekedar melakukan gerakan *waza* (bantingan) tanpa mengedepankan inti ajaran Aiki (*ai* = cinta). Oleh sebab itu, menurut *Chief* Prawira, pada saat ini Aikido menjadi suatu beladiri yang tergolong keras dan lebih agresif. Berdasarkan wawancara ini, peneliti mendapatkan data bahwa *trend* kekerasan bahkan merambah pada beladiri “lunak” seperti Aikido.

Berdasarkan wawancara dengan informan, peneliti mendapati pola bahwa pelaku tindak agresi yang melibatkan pertikaian fisik tersebut umumnya mempelajari suatu aliran beladiri, seperti karate, pencak silat, tae kwon do, ju jit tzu, judo, tinju, Muaythai (*kick boxing*), dan lain-lain.

“Orang yang melakukan tindak kekerasan yang fatal, biasanya sih mempelajari ilmu beladiri seperti karate, pencak, tae kwon do, jui jit tzu, judo, *kick boxing* dan masih banyak lagi yang lainnya.”

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap partisipan, peneliti menemukan bahwa partisipan mempelajari beladiri karate dan pencak silat. Menurut peneliti, sebenarnya “bela diri” sendiri memiliki arti sesuatu yang dipakai untuk membela diri sendiri. Setiap aliran beladiri mengajarkan

keterampilan secara fisik, yaitu kaidah dalam melakukan serangkaian tangkisan dan balasan, yang semuanya sangat berhubungan dengan kontak tubuh secara fisik dan melibatkan seluruh anggota badan kita dalam latihan. Selain latihan fisik, dalam bela diri juga sering diberikan pelajaran moral, mental, dan mempunyai filosofi tersendiri, seperti yang ada pada beladiri karate. Seorang karateka mempunyai sumpah yang dinamai sumpah karate, yang wajib diucapkan sebelum memulai latihan dan wajib dilaksanakan, dipatuhi dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari, entah di dalam maupun di luar *Dojo* (tempat untuk latihan bagi seorang karateka).

Dengan pemberian pengetahuan dan bekal moral, seperti pada karate yang tidak sekedar melatih fisik tetapi juga melatih mental dan moral, maka seharusnya seorang individu akan menjadi kuat secara fisik, secara mental, dan moral. Namun, pada kenyataannya, masih ditemui individu yang mengikuti atau mendalami ilmu karate namun terlibat pertengkaran yang melibatkan kekerasan fisik dengan temannya sendiri, yang bukan sesama individu yang mengikuti karate. Pengalaman ini bukan hanya didapati peneliti dalam penuturan informan, namun juga ditemukan peneliti dalam sebuah berita di media massa yang memuat kasus seorang Master Karate yang membunuh atlet beladiri lainnya, hanya gara-gara saling mengejek. Berita tersebut dipaparkan sebagai berikut.

“Liputan6.com, Bantul: Seorang mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta bernama Tommy Surya Mahendra ditemukan sudah tidak bernyawa di kamar kosnya, kawasan Bantul. Setelah sempat menjadi misteri, pelaku pembunuhan akhirnya dapat diketahui yakni seorang guru karate pemegang Dan VI. Berdasarkan penyelidikan, pelaku bernama Yusafat Listiono Lualuarji datang ke rumah kos korban untuk menengok anaknya yang berniat kuliah di Yogyakarta. Anak pelaku tinggal satu kos bersama korban. Saat itu, si anak

bercerita tentang tabiat korban yang sering memalak para penghuni kost. Pelaku lalu menemui korban yang dikenal sebagai atlet beladiri. Sambil ngobrol, keduanya menenggak minuman tradisional jenis ciu. Ketika mengatakan bahwa dirinya juga atlet karate, korban penasaran. Yusafat kemudian merelakan tubuhnya untuk dipukuli dan ditendang oleh korban. Karena sama-sama mabuk, keduanya akhirnya terlibat pertarungan dan berakhir dengan kematian. Tersangka yang merupakan master karate pemegang Dan VI dan anggota Federasi Karate Internasional ini mengaku tidak sadar jika perlawanannya menyebabkan nyawa Tommy melayang. Tersangka yang kini harusnya menjadi wasit kejuaraan nasional karate di Surabaya, Jawa Timur, terpaksa meringkuk di sel tahanan Markas kepolisian Resor Bantul. Tersangka diancam pasal 338 tentang pembunuhan.(JUM)” (Fahlafi, 2010).

Peneliti ini, yang juga merupakan atlet karate penyandang sabuk hitam tingkat pertama (Dan I) berpendapat bahwa tidaklah gampang memperoleh sabuk hitam. Dalam perjalanan menempuh ujian sabuk hitam, prosesnya perlu dijalani sedikit demi sedikit dan dibutuhkan kekuatan mental seperti baja saat meraih jenjang sabuk hitam tersebut. Perjalanan untuk memperoleh sabuk hitam itu harus dilakukan tanpa rasa malas untuk terus berlatih secara giat, rela menerima pukulan atau tendangan saat melakukan kesalahan saat ujian. Tidak jarang, para penguji (yaitu Dewan Guru, yang merupakan kumpulan master karate pemegang Dan VI ke atas) tiba-tiba mengangkat kakinya dan mengusapkan telapak kakinya ke wajah si murid sehingga wajah si murid menjadi kotor. Tujuannya adalah mengetes kerendahan hati si murid. Murid yang belum bisa mengekang agresivitasnya akan marah dan bahkan bisa menyerang balik manakala sang guru menempelkan telapak kakinya ke wajah murid tersebut, namun justru bila murid tersebut melakukan demikian, ia gagal dalam ujian. Ujian

meraih sabuk hitam juga diperberat dengan serangkaian latihan fisik yang keras sehingga menyebabkan kelelahan yang berlipat ganda, entah fisik maupun psikis. Semua hal itu dilakukan oleh Dewan Guru agar para pemegang Dan I dapat berperilaku semestinya, yakni mempunyai mental yang kuat, memiliki rasa rendah hati, mau menghormati orang lain, dan kuat secara fisik.

Karate sendiri, dalam huruf Jepang, terdiri dari dua suku kata, yaitu *kara* yang berarti kosong dan *te* yang berarti tangan. Kata ini berasal dari bahasa China, yang menunjukkan bahwa karate adalah sebuah metode pertarungan dengan tangan kosong (Sujoto, 2002). Meski demikian, pada hakikatnya karate memiliki makna jauh melebihi sekedar teknik membela diri. Karate adalah satu cara menjalani kehidupan yang tujuannya adalah memberi kemungkinan bagi seseorang agar mampu menyadari daya potensi dirinya, entah secara fisik maupun mental-spiritual. Bila karate mengabaikan sisi spiritual, maka sisi fisik menjadi kurang bermakna (Sujoto, 2002).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa karate bukanlah sekedar latihan fisik tetapi juga melibatkan pembentukan sisi mental dan spiritual. Nasihat bijak yang pernah diberikan oleh *sosai* (pendiri aliran) Masutatsu Oyama adalah “Jangan pernah menggunakan teknik karate terlebih dahulu tetapi pergunakan mental karate terlebih dahulu” (Sujoto, 2002). Artinya, idealnya seorang karateka—atau siapapun yang mempelajari ilmu karate—tidaklah menggunakan ilmunya secara fisik untuk memecahkan permasalahan, tetapi selalu menggunakan pendekatan sikap mental karate, kepribadian, kewibawaan untuk menguasai diri sendiri dan lawan; atau dengan kata lain seorang karateka selalu menghindari

perkelahian, mempunyai sikap rendah hati, halus budi, memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang besar.

Dari semua inti karate di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan akhir dari karate adalah mengembangkan watak manusia dan bukannya sekedar memperkuat fisik untuk mengalahkan musuh. Seharusnya seseorang yang mengikuti pelajaran karate mampu mengendalikan diri saat kondisi emosinya buruk, untuk menahan keinginannya untuk berkelahi dengan lawannya, apalagi untuk sekedar memecahkan permasalahan yang sepele.

Peneliti juga mendapatkan data tambahan dari seorang guru beladiri karate di sebuah dojo, saat peneliti meminta izin untuk pencarian partisipan berkaitan dengan skripsi ini. Guru tersebut berpendapat bahwa selama dia mengajar karate, tidak ada murid yang berani untuk berkelahi. Hal ini dikarenakan adanya hukuman yang akan diberikan guru kepada muridnya yang berkelahi. Selain itu, guru karate tersebut menambahkan bahwa pelajaran karate meliputi aspek yang sangat lengkap, seperti pembinaan fisik, moral, mental juga spiritual.

Menurut guru karate ini, seorang karateka akan sangat jarang sekali berkelahi di luar dojo, atau berkelahi bebas tanpa aturan dengan bertujuan melukai orang lain. Beliau juga menambahkan bahwa sangatlah sulit dijumpai seorang karateka sabuk coklat ke atas yang suka berkelahi, karena menurut beliau seseorang karateka yang mempunyai tingkatan sabuk yang tinggi (sabuk coklat ke atas) akan takut untuk berkelahi (bukan takut karena tak punya nyali tetapi takut untuk melukai maupun menciderai sampai-sampai korban kehilangan nyawa).

Proses pencapaian sabuk yang tinggi merupakan serangkaian proses yang panjang, yang tidak cukup dengan latihan satu atau dua tahun

saja, namun sampai tiga tahun ke atas. Setelah menjalani proses latihan yang lama, teknik karate semakin terasah dan berbahaya saat digunakan. Bila seorang karateka sangat menyadari hal itu, maka seorang karateka sangatlah berhati-hati dalam mempergunakan teknik karate.

Dari gagasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mempelajari teknik karate, seseorang memang dikondisikan pada sebuah latihan pertarungan yang merupakan salah satu bentuk nyata dari tindakan agresi. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa menurut Sujoto (2002), seseorang diperbolehkan melakukan teknik karate atau teknik perkelahian jika memang tidak ada jalan lain. Betapapun lembutnya suatu filsafat yang menaungi aliran karate, namun pada hakikatnya yang diajarkan dalam karate itu adalah teknik agresi fisik untuk melumpuhkan seseorang.

Namun peneliti hanya menemukan beberapa kasus nyata terkait praktisi beladiri karate yang berperilaku agresif kepada orang lain, hal ini membuat peneliti merasa tertarik untuk mendalami penelitian ini karena peneliti mengasumsikan hal ini adalah hal yang sangat jarang sekali ditemui, melalui penelitian ini peneliti bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang adanya fenomena tersebut.

Agresi itu sendiri, menurut Freud, adalah kembalinya organisme ke kondisi inorganik. Kondisi inorganik utama manusia adalah kematian, maka tujuan akhir dari agresi adalah penghancuran diri. Sigmund Freud (dalam Sears, Freedman, & Peplau, 2003) memandang naluri agresif sebagai dilema pokok pengendalian sosial dalam setiap masyarakat. Penyebabnya, manusia mempunyai kemampuan untuk marah besar dan untuk melakukan perilaku yang sangat destruktif di segala waktu dan tempat. Mengingat dampak buruk agresi bagi individu itu sendiri dan pada orang lain, pengendalian agresi sangatlah penting. Andaikata faktor-faktor yang

mempengaruhi agresi dapat ditelusuri, maka pengendalian agresi sedari dini dapat dilakukan, termasuk dalam ranah beladiri. Inilah yang menjadi tujuan penelitian ini.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengungkap apa sajakah faktor–faktor yang mempengaruhi tingginya agresivitas pada praktisi beladiri karate?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi faktor–faktor yang mempengaruhi agresivitas praktisi beladiri karate.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat teoritik dan manfaat praktis terkait penelitian ini.

1.4.1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik penelitian ini adalah menambah informasi dan memberikan wawasan, khususnya dalam ranah psikologi klinis, tentang faktor–faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi pada praktisi beladiri karate.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang disumbangkan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk guru di *Dojo*:

Dapat digunakan oleh para dewan guru karate untuk mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi dan dengan demikian mencegah perilaku agresi pada anak didiknya.

2. Untuk partisipan :

Dengan melakukan validitas komunikatif yaitu dengan mengembalikan hasil penelitian pada partisipan maka diharapkan partisipan dapat lebih mengenali faktor agresinya sehingga sadar

akan dampak dari perilaku agresinya dan mereka sanggup mengurangi perilaku agresi tersebut.